

## **Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an: Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra**

**Siti Munawaroh<sup>1</sup>, Wina Sumiati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> *Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH Banten*

<sup>2</sup> *Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH Banten*

Corresponding Author: [wina.sumiati@uinbanten.ac.id](mailto:wina.sumiati@uinbanten.ac.id)



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

*Accepted: 10 May 2026*

*Revised : 11 Juni 2025*

*Published: 01 Juni 2026*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji perubahan representasi perempuan dalam komik Indonesia pada dekade 1960-an hingga 1980-an melalui studi kasus karya Tatang Suhenra (Tatang S). Penelitian berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana tubuh, peran, dan posisi perempuan direpresentasikan dalam komik, serta bagaimana representasi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan sensor dan moralitas pada masa Orde Baru. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama berupa komik-komik karya Tatang S yang terbit pada periode 1966–1988, didukung oleh arsip, literatur sejarah komik Indonesia, dan kajian mengenai gender serta budaya populer. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan perspektif sejarah budaya dan teori representasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komik-komik tahun 1960-an perempuan direpresentasikan sebagai tokoh yang berpakaian sopan, memiliki keberanian, serta berperan aktif dalam alur cerita meskipun masih dibatasi oleh konstruksi kecantikan sebagai modal sosial. Memasuki dekade 1980-an, representasi tersebut bergeser ke arah penonjolan tubuh perempuan yang lebih sensual dan penguatan stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai objek pandang laki-laki dan penerima nafkah. Pergeseran ini berlangsung di tengah praktik sensor negara yang tidak sepenuhnya menghapus unsur sensualitas, tetapi justru memperlihatkan adanya negosiasi antara komikus, lembaga sensor, dan kepentingan pasar. Dengan demikian, komik tidak hanya menjadi media hiburan, melainkan juga menjadi ruang yang merekam perubahan nilai moral, relasi gender, dan politik budaya pada masa Orde Baru.

**Kata kunci:** komik Indonesia, representasi perempuan, sensor, moralitas, Orde Baru, Tatang Suhenra.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

## A. Pendahuluan

Komik merupakan salah satu produk budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat pada suatu periode sejarah. Sebagai media visual, komik menyajikan konstruksi mengenai identitas sosial, termasuk bagaimana perempuan digambarkan melalui tubuh, peran sosial, maupun relasi gender. Oleh karena itu, komik dapat diperlakukan sebagai sumber sejarah yang merekam perubahan budaya, moralitas, dan dinamika politik pada zamannya.

Kajian mengenai sejarah komik Indonesia telah berkembang melalui karya-karya Marcel Bonneff yang menyoroti perkembangan industri komik, hubungan komik dengan negara, serta mekanisme sensor pada masa Orde Baru. Di sisi lain, penelitian mengenai representasi perempuan dalam media lebih banyak dilakukan melalui kajian film, sastra, atau iklan dengan menggunakan perspektif gender dan budaya populer. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan perubahan representasi perempuan dalam komik dengan praktik sensor negara dan politik moral pada masa Orde Baru masih relatif terbatas. Padahal, perubahan visual tubuh perempuan maupun pergeseran peran gender dalam komik tidak dapat dilepaskan dari kebijakan negara, dinamika industri penerbitan, serta selera pasar yang berkembang pada masa tersebut.

Artikel ini bertujuan menganalisis perubahan representasi perempuan dalam komik Indonesia melalui studi kasus karya Tatang Suhenra (Tatang S) yang terbit pada dekade 1960-an hingga 1980-an. Tatang S dipilih karena karyanya memperlihatkan perubahan yang cukup jelas antara komik roman remaja pada akhir 1960-an dan komik humor Petruk pada dekade 1980-an. Perubahan tersebut tampak pada representasi tubuh perempuan yang bergeser dari citra kesopanan menuju visual yang lebih sensual, sekaligus pada perubahan peran perempuan dalam cerita yang semakin dipengaruhi oleh konstruksi gender Orde Baru.

Artikel ini berargumen bahwa perubahan representasi perempuan dalam komik tidak semata-mata merupakan pilihan artistik komikus, tetapi merupakan hasil interaksi antara politik sensor negara, moralitas publik, perkembangan budaya populer, dan kepentingan pasar. Dengan menggunakan metode sejarah yang dipadukan dengan perspektif sejarah budaya dan kajian gender, artikel ini menunjukkan bahwa komik merupakan arena negosiasi antara kontrol negara, strategi industri budaya, dan perubahan nilai-nilai masyarakat Indonesia selama masa Orde Baru.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

## B. Pembahasan

### 1. Representasi Tubuh Perempuan dalam Komik Tatang Suhenra 1960-an

Bukti adanya pengaruh komik luar terhadap karya-karya Tatang S, termasuk dalam hal gambar-gambar yang ada dalam cerita atau sampul komik bisa dilihat dari perbedaan gambar-gambar komik Tatang S di tahun 1960 dan tahun 1980/1990-an. Di tahun 1960-an Tatang S memproduksi beberapa komik roman remaja yang memang diminati oleh mayoritas masyarakat Indonesia saat itu. Di komik-komik tersebut, figure Petruk belum menjadi ciri khas dari komik-komik Tatang S. Demikian juga dengan figur perempuan pada sampul atau isi cerita tidak memamerkan lekukan tubuh dan menunjukkan unsur sensual. Beberapa karya komik roman remaja yang dikeluarkan di tahun 1960-an adalah *Titik Embun Dikala Subuh* (1967), *Emas Hilang Intan Gantinja* (1966), *Satu Dara Dua Budjang* (1966), dan *Antara Tjinta dan Agama* (1967).

Dalam salah satu komik roman remaja karya Tatang S berjudul *Titik Embun Dikala Subuh* (1967), Tatang S menceritakan kisah percintaan antara Erlina dan Tomy yang harus dipisahkan karena tidak direstui orang tua Erlina. Ayah Erlina yang merupakan orang kaya menginginkan putri semata wayangnya menikah dengan pria yang mapan, bukan orang asing seperti Tomy. Meski sudah menolak untuk dijodohkan, Erlina akhirnya terpaksa menerima pinangan teman ayahnya dari Singapura. Tomy pun meskipun sakit hati tapi dia harus mengikhhlaskan Erlina. Tomy menolak ajakan Erlina untuk kabur karena itu menurutnya adalah tindakan asusila (Komik *Titik Embun Dikala Subuh*, 1967).

Dalam cerita *Titik Embun Dikala Subuh* (1967) tidak ada gambar tubuh perempuan yang vulgar atau terbuka. Arah ceritanya pun tidak mengandung unsur pornografi. Hal ini berbeda dengan gambar-gambar dan obrolan/percakapan dalam komik-komik Tatang S era Petruk Gareng, yang mana tubuh perempuan sering ditonjolkan dengan dada yang terbuka. Perempuan dalam komik-komik Tatang di tahun 1960-an digambarkan dengan penampilan yang sopan, meskipun ada perbedaan gambaran antara gaya berpakaian dan rambut antara perempuan kota dan desa, seperti yang digambarkan dalam komik *Antara Tjinta dan Agama*.

Di dalam komik *Antara Tjinta dan Agama* (1967), Meny (perempuan kota) memiliki penampilan yang berbeda dengan Wati (perempuan desa). Meny digambarkan memakai pakaian modern perempuan di tahun 1960-an. Gaya Meny dianggap sudah stylis karena di tandai dengan gaya baju yang bermodel lengan buntung (seketiak) tetapi masih dalam konteks sketsa/gambar yang sopan (tidak teralu vulgar), celana berbentuk cutbrai (atas sempit dan bawah agak melebar), rok di bawah lutut dengan gaya penggunaan celana dan rok di pinggang agak tinggi. Dalam hal gaya rambut, Meny memakai hiasan rambut seperti bando dan rambut terurai panjang dan bagian atas rambut tinggi seperti jambul atau sanggul menandakan wanita berkelas pada era tersebut (wanita kalangan elit).

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*



**Gambar 4.10.** Perbedaan Penampilan Perempuan Kota (Rambut Pendek dan Berbando) dan Perempuan Desa (Rambut Panjang Dikepang)

**Sumber:** komik *Antara Tjinta dan Agama* (1967), koleksi pribadi kolektor Henry Ismono

Dalam gambar tersebut perempuan kota yang diperankan oleh Meny (rambut pendek) secara jelas memiliki penampilan yang berbeda dengan Wati (perempuan desa, rambut kepong). Jika Meny digambarkan sebagai perempuan kota yang berpenampilan modern, maka Wati sangat kental dengan gaya perempuan desa. Wati dalam gambar memakai pakaian sederhana dengan menggunakan kebaya berlengan panjang atau setengah panjang. Bawahan pakaian Wati selalu kain jarik yang panjangnya di bawah lutut (sebetis). Sedangkan pada bagian rambut, rambut Wati selalu di kepong dua yang menandakan gambaran perempuan desa yang sangat kental dan khas.

Perubahan gambar perempuan ke arah yang lebih sensual dan vulgar, seperti yang disinggung sebelumnya, terjadi pada karya-karya Tatang S di tahun 1980-an. Kehadiran figur baru yaitu tokoh-tokoh punakawan seperti Petruk mulai mewarnai dunia perkomikan Indonesia. Sosok Petruk yang humor juga ditambah dengan kehadiran perempuan-perempuan yang digambarkan secara sensual oleh Tatang S, meskipun tidak ada unsur pornografi dalam cerita-cerita yang ditulisnya.

Pembahasan tentang pornografi dan komik sebenarnya sudah disinggung sejak tahun 1967 di awal masa Orde Baru. Pemerintah Indonesia sejak tahun 1967 sudah menugaskan POLRI untuk membentuk badan yang bernama SEKSI BINA BUDAJA di Jakarta. Melalui badan ini, POLRI bertugas untuk mengawasi dan menyeleksi sastra populer, menyensor iklan film, dan mengawasi pertunjukan di klab malam atau pentas seni agar tidak menyimpang dari norma asusila.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

Badan Seksi Bina Budaya yang dibentuk untuk mengawasi media-media populer tersebut hanya ada di Jakarta dan tidak ada di kota lain. Komik-komik Tatang S tidak hanya diterbitkan di Jakarta, tapi juga di Bandung. Maka dengan itu, komik-komik yang diterbitkan di Bandung harus melalui pihak kepolisian Bandung yang bertugas untuk melindungi anak-anak di bawah umur. Meskipun sama-sama mengawasi dan melakukan sensor komik, tidak ada Kerjasama antara badan pengawasan di Bandung dan di Jakarta. Sehingga, komik-komik yang terbit di Bandung mendapatkan izin lebih mudah. Hal ini menyebabkan produksi komik di Bandung di tahun 1968 sama banyaknya dengan produksi komik-komik di Jakarta. Namun kemudian, cabang di Bandung untuk mengawasi penerbitan komik dihilangkan karena alasan berkurangnya pendapatan untuk pajak di Jakarta (Bonneff, 1998: 31-32).

<p align="center"><b>Gambar 4.11.</b> Lolos Sensor/Surat Izin Terbit di Jakarta Sumber: Komik <i>Emas Hilang Intan Gantinja</i> (1966)</p>	<p align="center"><b>Gambar 4.12.</b> Lolos Sensor/Surat Izin Terbit di Bandung, Jawa Barat Sumber: Komik <i>Satu Dara Dua Budjang</i> (1966)</p>

Badan Seksi Bina Budaya yang menyeleksi komik adalah seorang anggota polisi yang gemar membaca komik. Maka dengan itu penyeleksian komik yang boleh terbit tergantung dari perspektif orang tersebut. Pada prinsipnya, banyak komik-komik yang secara mudah terbit di pasaran selama tidak menyinggung politik pemerintahan Orde Baru. Selama periode ini pula banyak komikus-komikus yang memilih posisi aman dan tidak terlibat konflik dengan pemerintahan Orde Baru.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an: Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

Pengawas komik yang bertugas untuk memeriksa komik berusaha untuk mengurangi unsur kekerasan dan kevlugaran dalam cerita-cerita komik yang masuk ke badan Seksi Bina Budaya. Namun demikian, unsur-unsur tersebut hanya dikurangi dan tidak dihilangkan sepenuhnya. Komik-komik yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan masih bisa diberikan izin terbit selama penulis/komikus bisa memperhalus gambar-gambarnya. Alasan yang paling mendasar diloluskannya komik-komik tersebut karena aspek tersebut memenuhi selera public dan sangat menentukan laku tidaknya komik-komik Indonesia di pasaran (Bonneff, 1998: 32).



Dalam beberapa kasus, di tahun 1960-an, ada beberapa komikus yang memproduksi komik yang dianggap melampaui batas kekerasan dan vulgarisme. Maka pihak kepolisian yang berwenang untuk mengawasi dan memeriksa komik akan mengajak komikus beserta penerbitnya untuk berdiskusi tentang arah cerita dan gambar di komik. Pihak kepolisian dan komikus akan melakukan proses tawar-menawar untuk memodifikasi adegan-adegan di komik, terutama yang terlalu vulgar dan berisi kekerasan (Bonneff, 1998: 42).

Komik-komik Tatang S sebelum era Petruk tidak melanggar asusila, tapi kemudian ada perubahan gambar tubuh perempuan setelah Tatang S kembali aktif berkarya di tahun 1980-an. Di tahun ini komik-komik masih diawasi oleh pihak kepolisian, tapi cap/cetakan izin terbit dari lembaga sensor lebih kecil dan sederhana daripada di tahun 1966 atau 1967. Meskipun lembaga sensor masih berlanjut dari tahun 1960-an sampai tahun 1980-an, tapi tidak ada bukti sensor terus berlanjut setelah tahun 1987.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
 Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
 Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

## 2. Perbandingan Gambaran Peran dan Karir Perempuan dalam Komik-komik Tatang S tahun 1960-an dan 1980-an

Gambaran peran dan karir perempuan dalam komik-komik Tatang S bisa ditelusuri dari komik-komik awal yang diproduksi oleh Tatang S hingga komik-komiknya di tahun 1990-an. Dari cerita bergambar yang berbeda secara waktu kita bisa memperoleh informasi tentang perubahan gambaran karir dan peran perempuan dalam komik Tatang S. Perubahan tersebut juga bisa dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang ikut membentuk bagaimana imej perempuan bisa dibentuk.

Di dalam komik-komik roman remaja yang ditulis Tatang S di tahun 1960-an, perempuan digambarkan sebagai bagian dari tokoh utama, bukan peran figuran. Salah satu komik yang menggambarkan pentingnya tokoh perempuan seperti laki-laki adalah komik *Satu Dara Dua Budjang* (1966). Dalam ceritanya, tokoh perempuan bernama Ina memiliki dua saudara laki-laki bernama Ipan dan Iwan. Saat itu keadaan kota sedang mengkhawatirkan karena banyak kasus perampokan dan penodongan yang terjadi. Saudara Ina, Ipan dan Iwan ingin membantu pihak kepolisian untuk menelusuri sosok dibalik kejahatan yang sering terjadi tersebut. Mendengar rencana baik dan menantang dari saudaranya, Ina menyatakan untuk ikut membantu mencari penjahat itu. Awalnya saudaranya tidak setuju, tapi karena tekad Ina yang kuat maka saudara lakinya menyetujui keterlibatan Ina untuk mencari penjahat.

Dalam cerita, Ina digambarkan sebagai sosok perempuan cantik. Hal ini lah yang menjadi jebakan bagi pelaku yang dicari tadi. Ina berhasil melakukan beberapa pertemuan dengan pria yang tertarik kepadanya, yang sebenarnya adalah penjahat yang selama ini dicari. Sebelum melakukan pertemuan lainnya, Ina menjelaskan bahwa orang tua Ina menginginkan laki-laki yang sudah jelas kedudukannya (pekerjaan). Dengan percaya diri, pria tersebut mengajak Ina untuk mengunjungi rumahnya supaya ditunjukkan harta kekayaan yang pria tersebut miliki.

Ketika waktu kunjungan ke rumah pria asing tersebut tiba, Ina memergoki percakapan anak buah pria tersebut. Isi percakapan anak buahnya dengan penjahat yang lain diketahui bahwa harta berlimpah yang ada di rumah itu adalah harta hasil pencurian dan penodongan. Dengan hati yang tenang, Ina tidak menunjukkan reaksi ketakutan. Ina bisa menjaga suasana sampai waktunya pulang. Setelah beberapa lama kemudian, Ina menceritakan penemuannya tentang penjahat kepada saudaranya Iwan dan Ifan. Dengan segera, mereka sepakat untuk melaporkan kepada pihak kepolisian untuk menangkap pria jahat tadi ketika nanti Ina melakukan pertemuan lagi dengannya. Singkat cerita, penjahat tadi bisa tertangkap. Kejahatan di kota itu bisa teratasi berkat taktik Ina dan kerjasama dengan saudaranya, Ifan dan Iwan.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

Dalam cerita tersebut Tatang S di tahun 1960-an menempatkan peran sentral bagi perempuan dalam cerita roman remajanya. Sosok Ina digambarkan sebagai tokoh yang pemberani dan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan hal menantang, seperti mencari penjahat yang paling dicari saat itu. Meskipun tokoh perempuan dalam cerita hanya satu saja, tapi hampir seluruh isi cerita didominasi oleh keberanian dan strategi dari Ina.

Namun demikian, meskipun sosok ini mendominasi isi cerita tentang keberaniannya, Tatang S tetap menggunakan konsep kecantikan sebagai alat yang digunakan oleh Ina untuk memancing sosok penjahat. Keberanian dan kepandaian Ina dalam membuat strategi tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari konstruksi gender yang berlaku pada tahun 1960-an. Tatang S tetap menggambarkan tubuh dan kecantikan Ina sebagai alat utama yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni menaklukkan penjahat. Hal ini sesuai dengan napa yang dikatakan oleh Naomi Wolf tentang mitos kecantikan. Wolf mengungkapkan bahwa kecantikan seringkali digunakan sebagai alat bagi perempuan dalam masyarakat yang pada dasarnya masih dikuasai oleh logika patriarki. Dalam cerita *Satu Dara Dua Budjang* (1966), kecantikan Ina menjadi bagian dari strategi untuk memikat penjahat masuk ke dalam prangkap jebakan Ina dan dua saudaranya.

Perempuan dan keberanian yang dibingkai dalam komik Tatang S di tahun 1966 bisa dikaitkan dengan citra perempuan dalam sejarah Indonesia antara tahun 1950 sampai 1965. Di tahun 1950 berdiri organisasi perempuan Gerwis di Semarang yang merupakan wadah dari enam organisasi, yaitu Rukun Putri Indonesia (Ruindo) dari Semarang, Persatuan Wanita Sedar dari Surabaya, Isteri Sedar dari Bandung, Gerakan Wanita Indonesia (Gerwindo) dari Kediri, Wanita Madura, dan Perjuangan Putri Republik Indonesia dari Pasuruan. Organisasi ini aktif dalam memperjuangkan tiga hal, yaitu politik, feminisme, dan social ekonomi. Dalam hal politik, Gerwis sangat aktif melawan unsur-unsur reaksioner yang menentang kemajuan wanita. Dalam hal feminisme, Gerwis melawan peraturan untuk pemberian tunjangan janda dan anak yatim piatu pegawai negeri sipil. Sedangkan dalam hal social ekonomi, Gerwis sangat aktif mendukung gerakan tani. Di tahun 1955, Gerwis yang sudah berubah nama menjadi Gerwani turut andil dalam kampanye pemilihan umum dan memperjuangkan pentingnya suara politik dari perempuan (Afifi dan Kristianwantoni, 2019: 13).

Adanya sejarah perjuangan kaum perempuan di tahun 1950 sampai tahun 1965 telah membentuk citra di masyarakat tentang keberanian perempuan menentang ketidakadilan karena kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat. Citra ini pula yang diperlihatkan dalam komik roman remaja Tatang S di tahun 1966. Perempuan direpresentasikan sebagai tokoh yang berusaha berjuang menempatkan posisinya di tengah laki-laki yang selalu menganggapnya lemah dan harus berada di bawah lindungan laki-laki. Meskipun demikian, gambaran perempuan yang ditunjukkan dalam komik-komik Tatang S, khususnya setelah era komik Petruk sejak tahun 1980-an semakin beragam dan dimodifikasi. Perempuan dalam komik Petruk di tahun 1980 dan 1990-an semakin

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

direpresentasikan sebagai objek seksual bagi laki-laki dan masih memiliki peran terbatas dalam hal karir dan pendidikannya.

Di salah satu komik Petruk yang diproduksi Tatang S di tahun 1988 *Pelet Jitu*, Tatang S menghususkan pekerjaan bagi laki-laki, tapi tidak wajib bagi perempuan. Petruk yang digambarkan sebagai seorang yang pengangguran ditinggalkan kekasihnya Lina karena Petruk tidak punya uang. Dalam sebuah percakapan antara Petruk dan Lina, Lina menginginkan Petruk memberikan uang untuk biaya nonton dan jajan. Karena Petruk tidak bisa memenuhi kebutuhan Lina, maka Lina memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Petruk (Komik *Pelet Jitu*, 1986).



Dalam komik *Pelet Jitu* (1986), Tatang S kembali memasukan konstruksi gender yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang wajib bekerja, sementara perempuan tidak dibebani hal yang serupa. Petruk yang digambarkan sebagai lelaki pengangguran menjadi sasaran kritik *Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:*

*Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra*  
 Siti Munawaroh, Wina Sumiati

karena tidak mampu memberikan uang dan memenuhi kebutuhan selama Petruk dan pacarnya bekerja. Keputusan Lina mengakhiri hubungan dengan Petruk menunjukkan bahwa peran pencari nafkah secara mutlak diarahkan kepada laki-laki, sementara perempuan perempuan diposisikan sebagai penerima yang berhak untuk menuntut dipenuhinya kebutuhan mereka.

Gambaran perempuan dalam komik *Pelet Jitu* (1986) Tatang S bisa menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat merekonstruksi peran perempuan. Budaya Indonesia secara tegas mendefinisikan peran perempuan secara tradisional, yaitu sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga yang bertugas melayani suami, membesarkan dan mendidik anak (Rosydiana, 2023: 42). Gambaran ini juga yang banyak ditemukan dalam komik-komik Petruk lain dalam karya-karya Tatang S di tahun 1980 dan 1990-an.

## Kesimpulan

Perubahan representasi perempuan dalam komik karya Tatang Suhenra memperlihatkan bahwa komik merupakan media yang merekam dinamika sosial, politik, dan budaya Indonesia dari akhir 1960-an hingga dekade 1980-an. Pada komik-komik roman remaja tahun 1960-an, perempuan direpresentasikan sebagai tokoh yang berpakaian sopan, memiliki keberanian, serta berperan penting dalam penyelesaian konflik cerita. Meskipun demikian, representasi tersebut tetap berada dalam kerangka konstruksi gender yang menempatkan kecantikan sebagai modal utama perempuan dalam menjalankan perannya.

Memasuki dekade 1980-an, representasi tersebut mengalami perubahan yang ditandai dengan semakin menonjolnya sensualitas tubuh perempuan dan penguatan stereotip gender yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek pandang dan penerima manfaat ekonomi. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan budaya populer yang dipengaruhi oleh perkembangan industri komik sekaligus selera pembaca.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik sensor pada masa Orde Baru tidak sepenuhnya berfungsi sebagai alat pelarangan terhadap unsur sensualitas. Sebaliknya, sensor menjadi ruang negosiasi antara negara, komikus, penerbit, dan pasar. Selama komik tidak dianggap mengganggu stabilitas politik serta masih berada dalam batas moral yang dapat diterima, unsur sensualitas tetap memperoleh ruang dalam proses penerbitan. Dengan demikian, representasi perempuan dalam komik Indonesia pada masa Orde Baru merupakan hasil interaksi antara politik moral negara, kepentingan industri budaya, dan perubahan konstruksi gender dalam masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komik layak diperlakukan sebagai sumber sejarah budaya yang mampu menjelaskan perubahan nilai moral, relasi gender, dan praktik kekuasaan

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*

dalam masyarakat Indonesia. Kajian mengenai komik tidak hanya memperkaya historiografi budaya populer, tetapi juga membuka ruang baru untuk memahami hubungan antara media, negara, dan konstruksi perempuan dalam sejarah Indonesia modern.

## REFERENSI

- Afifi, R. I., & Kristianwantoni, S. (2019). Gerwani In The Communist Ideology of 1950-1965. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(1), 10-20.
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality Volume I*. New York: Vintage.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Rosydiana, W. N. (2023). Wanita Karier Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 4(2023), 42.
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Sex, Power and Nation*. Jakarta: Metafor.
- Tatang Suhenra. *Antara Tjinta dan Agama*. 1967.
- Tatang Suhenra. *Emas Hilang Intan Gantinja*. 1966.
- Tatang Suhenra. *Pelet Jitu*. 1986.
- Tatang Suhenra. *Satu Dara Dua Budjang*. 1966.
- Tatang Suhenra. *Titik Embun Dikala Subuh*. 1967.
- Wolf, Naomi. 1991. *The Beauty Myth*. New York: William Morrow.

*Tubuh Perempuan, Sensor, dan Moralitas dalam Komik Indonesia tahun 1960 dan 1980-an:  
Studi Kasus Komik Karya Tatang Suhenra  
Siti Munawaroh, Wina Sumiati*